



Peran Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Bacaan Shalat Pra Kegiatan Belajar Mengajar dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SDN Purwoyoso 03

Lilis Handrini, Arsanshanie, Ibadul Khasanah, Fithrotun Nasikhah, Mohchammad Kurniawan Syah, Sabila Rahmani

*Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Character education; Asmaul Husna; spiritual habituation; elementary school; Islamic values



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation and impact of the habituation of reciting Asmaul Husna and prayer readings before learning activities in shaping students' Islamic character at SDN Purwoyoso 03 Semarang. The background of this study is the importance of character education that integrates spiritual and psychological values from an early age, especially in public elementary schools. Using a qualitative descriptive approach with a case study design, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the habituation activities were carried out regularly every Tuesday and Wednesday morning and involved students from grades 3 to 6 as rotating leaders. These routines instilled values such as discipline, responsibility, confidence, and religiosity. The role of teachers was central in mentoring, while school leadership provided full support for the program's sustainability. Furthermore, parents expressed positive responses and felt that the spiritual training at school complemented religious education at home. This study confirms that consistent spiritual habituation contributes positively to students' cognitive, affective, and

psychomotor development. It also highlights the importance of synergy between school and family in character building. The findings of this research offer valuable insights into the practical integration of Islamic values into school culture and demonstrate the effectiveness of religious routines as a strategy for character formation in elementary education.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sehingga kelak mampu menjadi generasi yang membanggakan. Anak sebagai bagian dari generasi penerus merupakan sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam melanjutkan cita-cita bangsa. Sejalan dengan amanat tersebut, pendidikan di masa depan dituntut memiliki mutu dan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan yang telah berlangsung selama ini. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan dalam Keputusan Presiden RI No. 1 Tahun 2010, setiap jenjang pendidikan di Indonesia wajib melaksanakan pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Citra 2012).

Masa kanak-kanak merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dan spesial dalam kehidupan manusia karena pada masa ini anak memiliki kebutuhan yang khas, baik dari segi psikologis, pendidikan, maupun fisik. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini secara tepat akan sangat memengaruhi tumbuh kembang anak di masa mendatang. Bahkan, berbagai permasalahan yang muncul pada masa dewasa sering kali dapat ditelusuri akar penyebabnya hingga ke pengalaman masa kecil yang kurang optimal. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif sejak usia dini, seperti menumbuhkan sifat-sifat terpuji (mahmûdah) dan menghindarkan anak dari sifat-sifat tercela (mazzâmah). Anak yang sejak kecil dibiasakan berperilaku baik akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tidak menjadi beban bagi orang tuanya di

*Corresponding Author

Email: lilishandrini1902@gmail.com, arsanshanie@gmail.com, ibadul.khasanah@gmail.com, 23030960123@student.walisongo.ac.id, 23030960136@student.walisongo.ac.id, sabilaramani238@gmail.com

kemudian hari. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama dan utama yang membimbing anak selama di rumah, terutama melalui pembinaan spiritual dan nilai-nilai agama yang dapat menjadi terapi bagi jiwa yang sedang dalam kegelisahan atau gangguan. Jiwa yang sehat, yang dibentuk sejak dini melalui lingkungan yang positif dan religius, akan tercermin dalam perilaku anak yang berakhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat (N. Daulay 2024).

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan Indonesia sejak diterapkan secara nasional, terutama di tingkat sekolah dasar. Dalam Islam, konsep ini dikenal sebagai pendidikan akhlak dan bukan hal baru. Krisis moral yang terjadi belakangan ini sering dikaitkan dengan kegagalan pendidikan karakter di sekolah dan keluarga. Banyak kasus dekadensi moral menunjukkan kurangnya internalisasi pendidikan akhlak. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter siswa SD harus melibatkan semua pihak, terutama melalui keteladanan, di mana guru sebagai pendidik memiliki peran utama dalam memberikan contoh yang baik (Yudistira, Suwandi Ilham 2024).

Konsep tentang pentingnya karakter dalam pendidikan sejatinya bukan hal baru, melainkan telah dikenal dan dikemukakan sejak ribuan tahun yang lalu oleh para pemikir besar, baik dari dunia Barat maupun Islam. Seorang filsuf Yunani terkenal, Socrates, menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah menjadikan seseorang tidak hanya cerdas (smart), tetapi juga memiliki kebaikan moral (good). Ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati harus mencakup pengembangan intelektual sekaligus pembentukan akhlak yang luhur. Dalam khazanah Islam, Rasulullah Saw. juga sangat menekankan pentingnya pembentukan karakter mulia sebagai inti dari misi kenabiannya dalam mendidik umat manusia. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan dan akhlak mulia kepada para sahabat dan umatnya. Hal ini ditegaskan dalam sabda beliau, "Sesungguhnya engkau adalah manusia yang Allah telah memperbaiki penciptaanmu, maka baikkanlah budi pekertimu" (HR. al-Kharaithi dan Abû al-'Abbas al-Dakhuli). Sabda ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter bukan hanya bagian dari pendidikan, tetapi merupakan tujuan utamanya, karena akhlak yang baik adalah cerminan dari kesempurnaan penciptaan manusia (N. Daulay 2024).

Secara akademik, pendidikan karakter diartikan sebagai proses pembelajaran yang mencakup nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan pembentukan watak yang mulia. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk peserta didik agar mampu mengenali, memilih, dan mengambil keputusan yang baik, serta memelihara nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami konsep kebaikan secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata yang mencerminkan pribadi yang berintegritas. Selain itu, pendidikan ini juga mendorong proses penyempurnaan diri secara berkelanjutan dan melatih kemampuan individu agar terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun emosional. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan kemanusiaan (Farida 2016).

Pendidikan karakter dalam khazanah dunia pendidikan Islam merupakan topik penting dan menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian besar para intelektual Muslim, baik klasik maupun modern, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, hingga Fazlur Rahman. Mereka menekankan bahwa pendidikan karakter adalah dasar dari semua pemikiran di berbagai bidang seperti agama, sosial, politik, dan pendidikan. Perhatian besar ini perlu diapresiasi dan dijadikan rujukan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini, terutama di Indonesia. Kedua, konsep pendidikan karakter menurut para intelektual Muslim memiliki persamaan dan perbedaan dengan konsep Barat maupun pemikiran Yunani kuno. Kajian terhadap perbedaan ini penting agar umat Islam tidak terjebak pada konsep yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kurangnya pemahaman terhadap konsep pendidikan karakter Islami bisa menyebabkan umat menyimpang dari prinsip Islam. Ketiga, pendidikan karakter memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam, karena seluruh aspek pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, pengajar, peserta didik, hingga evaluasi selalu berpijak pada nilai-nilai karakter Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang berkarakter luhur (A. Mualif 2022).

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam modern mendapat perhatian besar dari para ahli karena diyakini mampu menjawab tantangan krisis moral yang berkembang di era globalisasi. Dalam Psikologi Pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan sangat ditekankan dalam proses pendidikan karakter Islami. Dalam konteks ini, pembiasaan ibadah seperti membaca Asmaul Husna dan doa sebelum belajar bukan sekadar rutinitas religius, melainkan bagian dari strategi membangun kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia (Suyadi 2015). Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku siswa. Karakter

peserta didik terbentuk lebih optimal melalui penguatan nilai spiritual dalam rutinitas pendidikan, yang dikombinasikan dengan pendekatan psikologi yang aplikatif (Mualif 2022). Hal ini diperkuat oleh Daulay yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter anak yang berbasis Islam harus mengintegrasikan aspek spiritual dan psikologis agar menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga stabil secara emosional dan memiliki ketahanan moral (H. S. Daulay 2024).

Pendidikan karakter Islami juga harus mencerminkan realitas sosial dan budaya peserta didik. Pembentukan karakter siswa di sekolah dasar akan efektif jika lingkungan Pendidikan termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya religius yang tidak hanya mengajarkan materi keislaman, tetapi juga menghidupkan praktik keagamaan secara rutin. Pembiasaan membaca Asmaul Husna dan bacaan sholat sebelum kegiatan belajar adalah contoh konkret praktik tersebut, yang mampu menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan membentuk akhlak terpuji secara bertahap dan berkelanjutan (Yudistira, D., & Muchamad 2024).

Pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan bacaan sholat sebelum belajar tidak hanya bertujuan untuk mengingatkan siswa kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai langkah awal dalam membentuk karakter Islami. Bagaimana pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter pada siswa di SDN Purwoyoso 03? untuk memulai hari dengan suasana spiritual yang positif dan membangun. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan bacaan sholat sebelum kegiatan belajar mengajar di SDN Purwoyoso 03, guna menilai sejauh mana program ini berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain pelaksanaannya, aspek lain yang tidak kalah penting untuk dikaji adalah bagaimana peran guru, sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan nilai religius siswa? penting juga untuk mengidentifikasi adanya dampak, tantangan dan saran dalam kegiatan pembiasaan terhadap perkembangan karakter siswa? Apakah pembiasaan ini mampu menumbuhkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan cinta kepada Allah. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini sebagai bentuk kontribusi dalam mendukung pengembangan karakter Islami siswa di lingkungan pendidikan dasar, khususnya di SDN Purwoyoso 03.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam tentang peran pembiasaan membaca Asmaul Husna dan bacaan sholat sebelum kegiatan belajar mengajar dalam membentuk karakter serta ketenangan jiwa peserta didik di SDN Purwoyoso 03 Semarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan pengalaman yang bersifat subjektif serta kontekstual, khususnya dalam melihat proses internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan spiritual. Sementara itu, studi kasus dipilih karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu lokasi dan program tertentu yang telah berjalan sejak tahun 2019, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara mendalam dinamika, proses, dan dampaknya dalam konteks nyata. Melalui jenis penelitian ini, diharapkan peneliti mampu memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana kegiatan pembiasaan religius berkontribusi terhadap aspek psikologis dan spiritual siswa, serta bagaimana kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang berdampak positif terhadap pembentukan karakter.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di SDN Purwoyoso 03 Semarang. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan bacaan sholat sebelum kegiatan belajar mengajar, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa dan Rabu pagi. Kegiatan dimulai dengan salam pembuka, dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna dan bacaan sholat secara bersama-sama yang dipimpin oleh siswa dari kelas 3 sampai 6 secara bergiliran. Hal ini menunjukkan upaya sistematis dalam membangun kebiasaan spiritual di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini sejalan dengan pendapat Yudistira dan Muchamad (2024) yang menyatakan bahwa rutinitas religius di sekolah dasar dapat menjadi strategi efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter Islami.

2. Antusiasme dan Respons Siswa Siswa

menunjukkan antusiasme tinggi selama mengikuti kegiatan. Mereka tidak hanya semakin lancar dalam menghafal bacaan sholat, tetapi juga mulai memahami makna dan pentingnya ibadah. Salah satu siswa kelas 5 menyatakan, "Saya senang bisa memimpin teman-teman dan jadi lebih hafal

doa-doanya.” Temuan ini mendukung kajian Daulay (2024) yang mengungkapkan bahwa penguatan nilai spiritual melalui pembiasaan berdampak positif terhadap keseimbangan emosional dan moral anak.

3. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru dan kepala sekolah memainkan peran aktif dalam mendukung program pembiasaan ini. Guru memberikan pelatihan dan bimbingan kepada siswa yang bertugas sebagai pemimpin kegiatan, serta memantau jalannya kegiatan secara langsung. Keterlibatan guru sebagai teladan sangat penting dalam proses pembentukan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Yudistira, Suwandi Ilham & Muchamad (2024), bahwa karakter siswa terbentuk melalui kombinasi keteladanan dan pembiasaan positif yang konsisten di lingkungan sekolah.

4. Dampak Terhadap Karakter Islami

Data menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak signifikan terhadap aspek karakter siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan religiusitas semakin berkembang. Hal ini tercermin dari peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, kemampuan memimpin doa bersama, dan perubahan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penemuan ini sesuai dengan gagasan Mualif (2022) yang menyatakan bahwa integrasi nilai spiritual dan psikologis dalam pendidikan dasar memperkuat kepribadian Islami anak secara menyeluruh.

5. Dukungan Orang Tua

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka sangat mendukung program ini. Banyak orang tua mengaku terbantu karena anak-anak mereka mendapatkan pendidikan spiritual yang konsisten, yang memperkuat pendidikan agama dari rumah. Sebagaimana dijelaskan oleh H. S. Daulay (2024), pendidikan karakter berbasis Islam akan optimal jika terdapat sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membentuk nilai dan perilaku siswa.

PEMBAHASAN

1. Pembiasaan Sebagai Strategi Pembentukan Karakter

Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan bacaan sholat merupakan bentuk nyata dari strategi pembentukan karakter Islami di sekolah dasar. Pembentukan karakter melalui pembiasaan memerlukan proses yang konsisten, sistematis, dan berkelanjutan (Muslich 2011). Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan di SDN Purwoyoso 03, di mana kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa dan Rabu pagi, serta melibatkan seluruh siswa kelas 3 hingga 6 secara bergiliran sebagai pemimpin kegiatan. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk kemampuan kognitif siswa dalam menghafal bacaan, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. Siswa belajar untuk disiplin datang tepat waktu, berani tampil di depan umum, serta mencintai nilai-nilai keislaman melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini menjadi wahana untuk menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Menurut teori pembiasaan dari James, kebiasaan adalah kunci dalam pembentukan perilaku dan karakter. Ketika suatu aktivitas dilakukan secara berulang, maka akan terbentuk kecenderungan tetap dalam diri individu (James 1890). Hal ini selaras dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, di mana pengulangan aktivitas membaca doa-doa dan bacaan sholat menciptakan kebiasaan spiritual yang mengakar dalam diri siswa.

Kegiatan pembiasaan juga efektif karena menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pembiasaan merupakan pendekatan yang konkret dan aplikatif dalam menumbuhkan karakter. Sesuai dengan panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), pembiasaan adalah salah satu bentuk integrasi nilai karakter dalam keseharian sekolah yang mampu menumbuhkan kemandirian, kedisiplinan, dan religiusitas peserta didik (Kebudayaan 2017).

2. Peran Guru dan Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai Religius

Guru dan pihak sekolah memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami. Hasil wawancara dengan Ibu Syidah selaku guru kelas menunjukkan bahwa “inisiatif ini dimulai sejak tahun 2019 sebagai respons atas kebutuhan siswa sekolah negeri yang tidak terbiasa dengan aktivitas ibadah seperti sholat berjamaah atau sholat dhuha yang umum dilaksanakan di sekolah swasta berbasis Islam”. Keputusan untuk menambahkan bacaan sholat dalam kegiatan pembiasaan menunjukkan adanya kesadaran sekolah untuk memberikan bekal spiritual kepada siswa. Menurut Tilaar, pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga harus terintegrasi dalam budaya sekolah (Tilaar 2002). SDN Purwoyoso 03 telah menjadikan pembiasaan religius sebagai bagian dari budaya sekolah, yang terlihat dari keterlibatan semua guru dan dukungan penuh kepala sekolah. Selain itu, teori belajar sosial dari Albert Bandura juga mendukung pentingnya

peran guru dalam proses pembentukan karakter. Bandura menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang mereka anggap penting. Dalam konteks ini, guru sebagai figur sentral di sekolah menjadi model perilaku religius yang ditiru oleh siswa (Bandura 1977).

3. Dampak Pembiasaan Terhadap Perkembangan Karakter Siswa

Data observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan. Mereka tidak hanya mampu membaca bacaan sholat dengan baik, tetapi juga memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan siswa dalam memimpin pembacaan di depan teman-teman menjadi indikator tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian. Keberhasilan program ini juga dibuktikan dengan prestasi siswa dalam lomba MAPSI, khususnya dalam praktik wudhu dan sholat yang secara konsisten masuk dalam tiga besar. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan yang dilakukan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi berdampak nyata pada keterampilan ibadah siswa. Perilaku dapat dibentuk melalui stimulus dan penguatan yang konsisten. Dalam konteks ini, pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan positif menjadi stimulus yang memperkuat perilaku religius siswa. Selain itu, dukungan dari guru, teman sebaya, dan orang tua menjadi bentuk penguatan sosial yang mendorong siswa untuk terus melaksanakan perilaku baik tersebut.

4. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua merespon positif program ini. Mereka merasa terbantu karena anak-anak mereka mendapatkan pendidikan spiritual di sekolah yang melengkapi pendidikan dari rumah. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak. Menurut teori ekologi perkembangan anak dari Bronfenbrenner, lingkungan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anak. Ketika sekolah dan keluarga memberikan dukungan yang sama terhadap nilai-nilai religius, maka perkembangan karakter anak akan lebih optimal (Bronfenbrenner 1979). SDN Purwoyoso 03 telah menunjukkan contoh sinergi yang baik dalam hal ini. Selain itu, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter menurut Lickona menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen dalam lingkungan anak dalam proses pembentukan karakter. Dalam praktiknya, pembiasaan di sekolah ini sudah mencerminkan keterpaduan antara pendidikan moral, spiritual, dan sosial (Lickona 1991).

5. Tantangan dan Saran Pengembangan

Meski kegiatan ini telah berjalan baik, beberapa tantangan tetap ada, seperti konsistensi kehadiran siswa dan variasi kemampuan siswa dalam memimpin kegiatan. Untuk itu, perlu adanya pelatihan dan bimbingan intensif bagi siswa yang bertugas sebagai pemimpin agar mereka lebih siap dan percaya diri. Selain itu, kegiatan ini dapat dikembangkan dengan menambahkan kegiatan refleksi setelah pembacaan, seperti penjelasan makna Asmaul Husna atau praktik sholat berjamaah sebagai aplikasi dari bacaan yang dipelajari. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai secara lebih mendalam dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Purwoyoso 03 Semarang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan bacaan sholat merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter Islami siswa. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari Selasa dan Rabu pagi dan melibatkan siswa dari kelas 3 sampai 6 secara bergiliran sebagai pemimpin.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan kedisiplinan, rasa percaya diri, serta pemahaman dan kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah sholat. Peran guru, khususnya guru PAI maupun guru kelas, dan dukungan kepala sekolah sangat penting dalam keberhasilan program ini. Selain itu, dukungan orang tua juga turut memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Pembiasaan ini bukan hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, yang mendukung terbentuknya karakter religius secara menyeluruh.

REFERENSI

- Bandura, A. 1977. "Social Learning Theory. Englewood Cliffs." NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. 1979. "The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Cambridge." MA: Harvard University Press.
- Citra, Yulia. 2012. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." EJUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS) 1(1):237-49.

- Daulay, H. S. 2024. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Dalam Konteks Pendidikan Dasar." Jakarta: Prenada Media.
- Daulay, Nurussakinah. 2024. "Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 2(1):104–19. doi: 10.62086/al-murabbi.v2i1.375.
- Farida, Siti. 2016. "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Kebudayaan." *Kabilah* 1(1):198–207.
- James, W. 1890. "The Principles of Psychology." New York: Henry Holt and Company.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep Dan Pedoman." Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lickona, T. 1991. "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility." New York: Bantam Books.
- Mualif. 2022. "Pendidikan Karakter Islami: Integrasi Nilai Spiritual Dan Psikologis Dalam Dunia Pendidikan." Yogyakarta: Deepublish.
- Mualif, A. 2022. "Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan." *Journal Education and Chemistry* 4(1):29–37.
- Muslich, Masnur. 2011. "Pendidikan Karakter." Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. 2015. "Psikologi Pendidikan Islam." Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. 2002. "Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia." Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yudistira, D., & Muchamad, A. 2024. "Sinergi Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah Dasar: Pendekatan Psikopedagogik." Bandung: Alfabeta.
- Yudistira, Suwandi Ilham, Rifki Muchamad. 2024. "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam." 2:136–47